

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Virus COVID – 19 melanda dunia pada bulan Maret 2020 dan dengan pengaruhnya yang vital, seluruh sektor industri dan infrastruktur dunia terguncang. Perekonomian Indonesia turun secara signifikan dengan pengaruh pandemi yang membatasi kontak fisik antar manusia. Keterbatasan yang ditetapkan serta peraturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk menekan tingkat penularan virus COVID – 19 memaksa perhentian perputaran ekonomi dunia. Namun empat tahun telah berlalu dan perlahan Indonesia membangun kembali kedudukan perekonomian negara. Dengan posisi ekonomi terbesar di seluruh Asia Tenggara berdasarkan World Economic Outlook edisi Oktober 2023 di situs website IMF.

Salah satu faktor utama yang menopang dan menyumbangkan devisa terbesar di Indonesia berasal dari sektor pariwisata. Menurut Sutono & Meitasari (2021) pariwisata merupakan sebuah aktivitas yang disediakan fasilitasnya oleh lembaga – lembaga yang ada seperti masyarakat, pengusaha maupun pemerintah. Aktivitas yang dimaksud menawarkan kemudahan, pelayanan serta berbagai media penunjang lain yang diwujudkan baik pihak pemerintah maupun masyarakat sebagai perwujudan keinginan wisatawan.

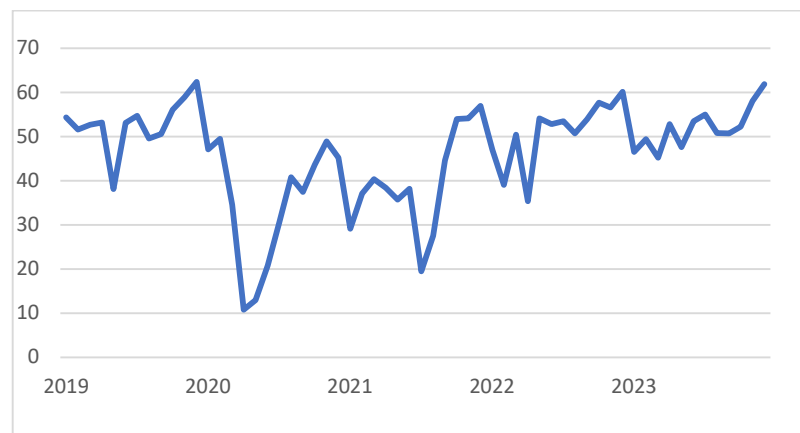
Pariwisata Indonesia dengan basis kreatifnya memiliki potensi yang sangat kaya dan beragam untuk menopang kesejahteraan rakyatnya. Maka dari itu, pemerintah terus berusaha mendorong perkembangan industri ini dengan

menawarkan berbagai macam daya tarik wisata seperti pariwisata budaya, alam, petualangan, bisnis, religius, kuliner dan masih banyak lagi. Salah satu provinsi dengan potensi pariwisata terbesar di Indonesia adalah Provinsi Jawa Barat dengan pesona alam, bisnis dan kulinernya.

Provinsi Jawa Barat memiliki pengaruh signifikan dalam sektor pariwisata di Indonesia. Salah satu industri di Provinsi Jawa Barat yang memiliki pengaruh signifikan merupakan industri perhotelan. Dapat dilihat dari besarnya tingkat hunian hotel berbintang di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 berdasarkan data Badan Pusat Statistik.

**GAMBAR 1**

**Tingkat Hunian Hotel Berbintang di Jawa Barat (%)**



*Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2019-2023)*

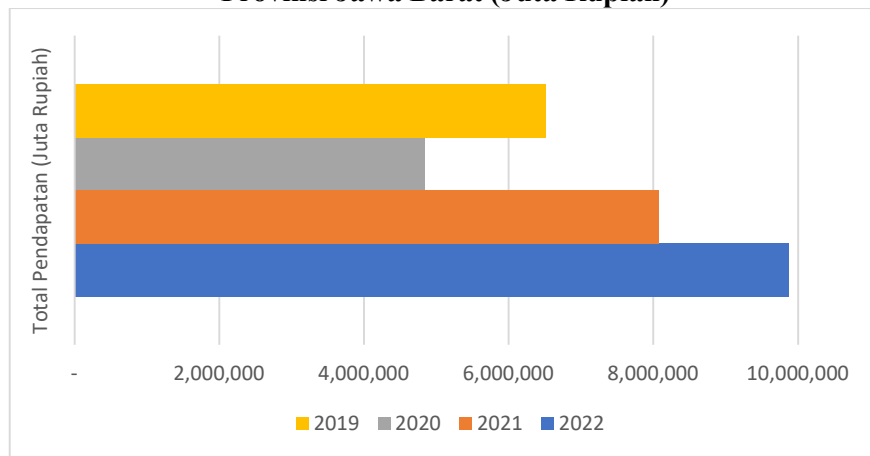
Hotel berbintang di Indonesia berdasarkan BPS, menunjukkan tingginya perkembangan pada jumlah kamar yang terjual di hotel – hotel berbintang di Jawa Barat dengan TPK atau Tingkat Penghunian Kamar. Berdasarkan data pada Grafik 1.2, data tahun 2020 menunjukkan persentase tingkat hunian terendah selama lima periode sebesar 10,77% di bulan April yang dipengaruhi

permulaan munculnya pandemi COVID – 19. Pada bulan yang sama di tahun 2021, menunjukkan persentase sebesar 38,4% dengan pertumbuhan yaitu 27,63% dalam jangka satu tahun.

Okupansi selama lima periode diatas menunjukkan bulan Desember sebagai bulan dengan persentase tertinggi setiap tahunnya. Tahun 2020 dengan angka terendah sebesar 45,22%, tahun 2021 diangka 56,92%, tahun 2022 diangka 60,18% dan tahun 2023 diangka 61,94%. Data tersebut menunjukkan pertumbuhan yang stabil, namun belum dapat mencapai tingginya persentase okupansi pada tahun 2019 sebagai tahun terbaik sebesar 62,4%. Secara total terjadi peningkatan sebesar 51,17% pada okupansi hotel dari periode bulan mulainya pandemi sampai dengan akhir tahun 2023. TPK menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten.

Data tersebut menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan jumlah kunjungan wisatawan, terjadi peningkatan dan pemulihan dalam bisnis perhotelan dalam mengakomodir besarnya tingkat hunian yang dibutuhkan. Dengan tujuan utama hotel sebagai tempat akomodasi, maka semakin besar kebutuhan jumlah kamar, semakin besar pula tingkat hunian kamar hotel untuk menampung besarnya permintaan dan penawaran kamar. Hal ini merupakan peluang besar bagi bisnis hotel yang dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta infrastruktur pariwisata. Selain itu, seiring peningkatan pada TPK, maka semakin meningkat potensi pendapatan yang diperoleh. Hal ini didukung oleh data BPS sebagai berikut.

**GAMBAR 2**  
**Total Pendapatan Usaha Akomodasi dan Perhotelan**  
**Provinsi Jawa Barat (Juta Rupiah)**



*Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2024)*

Data BPS (Badan Pusat Statistik) menggambarkan bahwa total pendapatan usaha akomodasi dan perhotelan di Provinsi Jawa Barat pada awal krisis pandemi mencapai Rp 6.510.451.740.000 pada tahun 2019. Diikuti dengan penurunan signifikan di tahun 2020 sebesar Rp 4.841.952.980.000. Namun tahun 2021 kembali melonjak dengan pendapatan sebesar Rp 8.081.056.320.000 dan terus bertumbuh ke Rp 9.877.172.960.000 pada tahun 2022.

Terhitung peningkatan sebesar 52% dari tahun 2019 sampai dengan 2022. Selain itu, total pendapatan usaha akomodasi dan perhotelan pada tahun 2021 telah berhasil melampaui tahun pembandingan 2019 dengan perbedaan sebesar 24% atau sebesar Rp 1.570.604.580.000. Perhitungan tersebut merupakan sebuah pertanda bahwa industri pariwisata di provinsi Jawa Barat sudah mulai pulih dari kondisi pasca – pandemi COVID – 19.

Untuk dapat mempertahankan bisnis hotel yang berkesinambungan, sebuah hotel perlu mencapai profitabilitas yang stabil dengan memaksimalkan pendapatan dari penjualan kamar, restoran, layanan dan fasilitas lain selagi mengendalikan biaya dan pengeluaran bisnis tersebut. Untuk itu, hotel perlu mengetahui kinerja atau *performance* yang menggambarkan tingkat pencapaian dan prestasi atas pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan dalam usahanya mencapai tujuan berdasarkan tolak ukur dan kriteria yang ingin dipenuhi baik untuk menilai masa kerja sebelumnya maupun untuk dimasa depan. Kinerja merupakan ilustrasi akan kemampuan atau pencapaian dari suatu perusahaan untuk mencapai visi misi, sasaran dan tujuan organisasi berdasarkan rencana strategis perusahaan (Wahyuningsih & Widowati, 2016).

Oleh karena itu, untuk mengetahui kinerja finansial sebuah hotel diperlukan pencatatan, perumusan, pembukuan dan laporan atas segala kegiatan bisnis hotel dalam suatu periode tertentu. Pihak manajemen dan pemilik modal hotel perlu mengetahui dan memantau besar uang yang diperoleh dan juga pengeluaran hotel dalam suatu periode yang menyertakan rincian penggunaan serta jenis pendapatan yang diperoleh hotel tersebut. Informasi yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan mencerminkan tanggung jawab pihak manajemen terhadap pemilik perusahaan dan sebagai penanda akan keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan, serta sebagai landasan bagi pemangku berkepentingan dalam pengambilan suatu keputusan. (Wijaya, 2017).

Pertumbuhan yang konsisten dalam kinerja keuangan hotel merupakan daya tarik bagi pihak investor yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi

berdasarkan kinerja sebelumnya untuk keputusan investasi modal. Maka menjaga stabilitas kinerja keuangan menjadi salah satu prioritas yang harus dicapai manajemen hotel. Stabilitas kinerja dari suatu bisnis dapat dinilai dari berbagai macam indikator. Indikator utama berasal dari aspek keuangan yang merupakan laporan keuangan hotel dan non – keuangan berupa tingkat kepuasan tamu, staff dan juga pelaksanaan operasional hotel (Yulianingtyas, 2016).

Laporan keuangan adalah sebuah dokumentasi yang memuat informasi finansial dalam periode akuntansi tertentu, bertujuan untuk menggambarkan kinerja dan prestasi perusahaan pada waktu tertentu (Sujarweni, 2017). Laporan keuangan diaplikasikan untuk merencanakan, mengalokasi, memanfaatkan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Informasi yang tersedia dari laporan tersebut digunakan untuk memahami situasi dan kondisi terkini perusahaan. Informasi ini juga membantu untuk menjadi bahan pertimbangan pemutusan langkah yang akan diambil sekarang dan untuk waktu mendatang. Informasi mengenai keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu dan selama periode tertentu dicatat secara berkala, seperti setiap tiga atau enam bulan untuk keperluan internal perusahaan. Laporan yang lebih komprehensif disusun per tahun untuk menganalisis keseluruhan kinerja dan posisi bisnis hotel.

Menurut Kasmir (2019) umumnya terdapat lima jenis laporan yang disusun dalam suatu laporan keuangan yaitu:

1. Neraca (*Balance Sheet*) yaitu hasil laporan keuangan atas posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Berupa jenis dan jumlah

aktiva (harta atau aset) dan pasiva (ekuitas dan kewajiban) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) yaitu laporan yang menggambarkan hasil usaha dan kinerja dalam jangka periode tertentu. Laporan ini menunjukkan jumlah pendapatan dan sumber penghasilan serta jumlah dan jenis biaya yang dibayar pada periode akuntansinya.
3. Laporan Perubahan Modal (*Statement of Shareholder's Equity*) yaitu laporan yang memuat jumlah serta jenis modal perusahaan periode tertentu. Laporan ini juga menyangkut terjadinya fluktuasi perubahan modal perusahaan serta penyebabnya.
4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*) yaitu laporan yang menyangkut seluruh aspek kegiatan perusahaan berdasarkan arus kas masuk atau keluar atas pengaruhnya secara langsung maupun tidak atas kas perusahaan.
5. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) yaitu laporan yang memberi informasi apabila terdapat laporan yang membutuhkan penjelasan rinci dan mendalam.

Jenis – jenis laporan tersebut dijadikan landasan dalam menentukan apakah hasil kinerja sebuah usaha atau bisnis ternilai berhasil ataupun gagal. Kinerja keuangan adalah sebuah indikator sebagai bahan evaluasi dan pengukur kondisi finansial perusahaan berdasarkan kemampuan menghasilkan laba (Pang et al., dalam Putri, 2023).

Evaluasi kinerja finansial hotel dapat memberikan gambaran tentang kondisi keuangan bisnis hotel dalam keadaan menguntungkan atau merugikan. Selain itu, penilaian kinerja keuangan berguna untuk menilai kinerja pada masa lampau dan juga untuk pengambilan kebijakan dan strategi masa depan. Dengan ketidakpastian perekonomian, suatu perusahaan berbasis laba seperti hotel dituntut untuk berinovasi agar dapat mencapai target yang telah ditentukan.

TABEL 1.1

## Historikal Data Keuangan Mercure Bandung Nexa Supratman Periode 2019, 2020 &amp; 2021

Deskripsi	Tahun					
	2019	%	2020	%	2021	%
<i>Total Revenue</i>	Rp 35.860.658.276	100%	Rp 20.939.113.828	100%	Rp 26.223.751.365	100%
<i>Cost &amp; Expenses</i>	Rp 25.760.669.006	72%	Rp 17.465.349.677	83%	Rp 20.599.446.092	79%
<i>Profit</i>	Rp 10.099.989.270	28%	Rp 3.473.764.152	17%	Rp 5.624.305.273	21%

*Sumber: Accounting Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman, 2024*

Tabel diatas mencangkup total pendapatan (dalam *revenue*), biaya operasional (dalam *cost and expense*) serta total laba bersih sebelum pajak atau *net income before tax* (dalam *profit*) pada hotel Mercure Bandung Nexa Supratman pada periode 2019, 2020 dan 2021. Dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi dalam total pendapatan dan biaya hotel selama periode tahun 2019 sampai 2021. Periode tahun 2020 mengalami penurunan drastis dengan total variasi sebesar 42% dari keseluruhan total pendapatan pada tahun 2019, yang dipengaruhi langsung pandemi COVID – 19. Dan pada tahun 2021, terdapat kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun belum dapat melebihi pencapaian hotel pada tahun 2019.

Tabel persentase laporan keuangan diatas menunjukkan perbandingan antara total pendapatan terhadap total biaya dan laba – rugi bersih. Total biaya dalam table tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 11% pada tahun 2020, diikuti dengan penurunan sebesar 4% pada tahun 2021. Peningkatan dan penurunan tersebut secara langsung mempengaruhi hasil laba yang diterima hotel. Namun dengan peningkatan di tahun 2021, belum dapat mencapai rendahnya persentase total biaya operasional pada tahun 2019 sebagai tahun pembanding.

Dari perhitungan diatas, total pendapatan yang diterima pada hotel Mercure Bandung Nexa Supratman diduga tidak tercapai secara optimal dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan dan laba yang diperoleh hotel pada tahun tersebut. Dengan perbandingan tingkat hunian kamar tahun 2019 dan 2021 hanya dengan variasi sebesar 5%, namun total laba bersih yang diterima bervariasi sebesar 44%. Diduga terjadi inefisiensi pada total laba bersih yang

diterima hotel berdasarkan fluktuasi persentase biaya yang dikeluarkan selama tiga periode tersebut. Permasalahan tersebut dapat diketahui dengan melakukan perhitungan analisis kinerja keuangan menggunakan indikator atau matriks sebagai dasar evaluasi proses pencatatan keuangan suatu perusahaan.

Dari latar belakang masalah di atas, bahwa selama kurang waktu tiga tahun kinerja keuangan di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman belum sesuai. Maka teknik analisis yang digunakan didasarkan pada teknik analisis vertikal, horisontal, dan trend menurut Schmidgall (2015). Dalam menganalisis dan menginterpretasikan informasi dari laporan keuangan berupa laporan laba rugi. Dengan metode analisis tersebut, kinerja keuangan hotel Mercure Bandung Nexa Supratman dapat diketahui dan permasalahan yang ditemukan dapat diketahui sumber penyebabnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang fenomena permasalahan diatas, penulis merasa perlu untuk menganalisis lebih lanjut efisiensi kinerja hotel berdasarkan laporan keuangan dengan fokus analisis laporan laba rugi di hotel Mercure Bandung Nexa Supratman dengan judul penelitian **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN DI MASA KRISIS PANDEMI DI HOTEL MERCURE BANDUNG NEXA SUPRATMAN”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan diangkat penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis vertikal di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman?
2. Bagaimana analisis horisontal di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman?
3. Bagaimana analisis trend di Hotel Mercure Bandung Nexa Supratman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

### **a. Tujuan Formal**

Sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai kelulusan dalam program Diploma IV jurusan Perhotelan pada program studi Pengelolaan Perhotelan di Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

### **b. Tujuan Informal**

1. Mengetahui kinerja keuangan dan kondisi bisnis berdasarkan analisis vertikal di hotel Mercure Bandung Nexa Supratman.
2. Mengetahui kinerja keuangan dan kondisi bisnis berdasarkan analisis horisontal di hotel Mercure Bandung Nexa Supratman.
3. Mengetahui kinerja keuangan dan kondisi bisnis berdasarkan analisis trend di hotel Mercure Bandung Nexa Supratman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan ini diharapkan hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan berbagai manfaat kepada pihak yang bersangkutan, yaitu berupa:

a. Bagi Penulis

Menambah dan membuka wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penulis serta kesempatan dalam dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya mengenai laporan keuangan, kinerja keuangan, dan manfaatnya.

b. Bagi Perusahaan

Menjadi bahan evaluasi kinerja keuangan hotel berdasarkan hasil analisis vertikal, horisontal dan trend, serta sebagai informasi untuk mengambil keputusan untuk masa mendatang bagi hotel Mercure Bandung Nexa Supratman.

c. Bagi Pembaca

Hasil Penelitian dapat menjadi pedoman informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang dengan permasalahan yang serupa di masa mendatang.